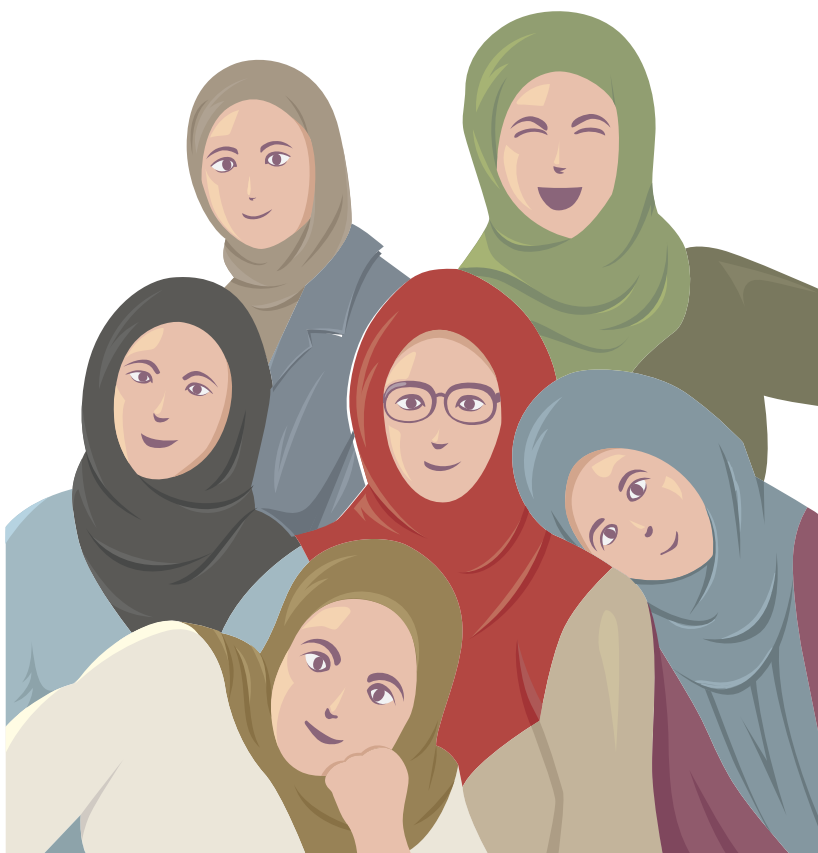


MODUL DAKWAH DAIYAH MAHMUDAH

UNTUK PERSAUDARAAN DAN TOLERANSI BERAGAMA



JISRA PW FATAYAT NU JAWA BARAT

MODUL DAKWAH DAIYAH MAHMUDAH UNTUK PERSAUDARAAN DAN TOLERANSI BERAGAMA

Tim Penyusun:

Neng Hannah
Neneng Yanti Khozanatu Lahpan
Irma Riyani
Wawan Gunawan
Hilma Sufina Mimar
Siti Badriah
Minyatul Ummah
Yenni Ainul Widad
Enung Nursaidah R.

Editor:

Iip D. Yahya

Diterbitkan Oleh:

Yayasan Fatayat NU Jawa Barat

Layout & Desain Cover:

Rizal Rabas

ISBN 978-623-99480-1-6

Cetakan Pertama, Februari 2022
Ukuran: 14,8cm x 21cm ; viii + 68 hlm.

Buku ini diterbitkan PW Fatayat NU Jawa Barat dengan dukungan program Joint Initiative for Strategic Religious Action (JISRA).

KATA PENGANTAR

Modul pelatihan ini merupakan hasil dari sejumlah rangkaian panjang program Penyusunan Pedoman dan Modul Dakwah yang diselenggarakan program JISRA PW Fatayat NU Jawa Barat selama Oktober-Desember 2021. Pada tahun pertama penyelenggaraan program JISRA PW Fatayat NU Jabar menekankan kegiatan pada aspek intra-religious (*intrareligious pathway*), berupa penguatan kapasitas internal daiyah Fatayat. Serangkaian kegiatan telah dilaksanakan, termasuk proses penulisan pedoman dan modul, *focus group discussion* (FDG), dan *training of trainers* (ToT).

Hasil akhir dari kegiatan tersebut ialah diterbitkannya buku pedoman dan modul dakwah yang dibagi ke dalam dua buku. Buku pertama adalah *Pedoman Dakwah*, berisi materi-materi yang cukup komprehensif terkait materi dakwah yang menyertakan isu-isu KBB dan toleransi beragama. Buku tersebut merupakan referensi atau rujukan yang dapat digunakan para daiyah dalam berdakwah di komunitas masing-masing. Buku kedua adalah *Modul Dakwah* yang merupakan turunan praktis dari buku pedoman untuk diterapkan dalam pelatihan. Dengan demikian, modul dakwah ini adalah manual pelatihan daiyah mahmudah untuk persaudaraan dan toleransi beragama bagi para daiyah, khususnya di lingkungan Fatayat NU. Oleh karena itu, penggunaan modul ini tidak bisa dilepaskan dari

KATA PENGANTAR

buku kesatu, *Pedoman Dakwah*. karena merupakan satu paket dalam pengaplikasiannya.

Seperti telah dijelaskan, kedua buku yang berada di tangan pembaca ini disusun melalui proses yang cukup panjang, dari diskusi-diskusi terkait persiapan penyusunan draf tulisan, proses penulisan, beberapa FDG untuk mendapatkan berbagai masukan dari para ahli dan berbagai komunitas, proses revisi, hingga akhirnya diujicobakan dalam *training of trainers* kepada 30 orang peserta daiyah Fatayat dari berbagai kota di Jawa Barat. Proses itu kemudian dilanjutkan dengan penyuntingan dan penerbitan buku. Total waktu yang diperlukan hingga buku ini siap cetak dan diedarkan sekitar 5 bulan. Waktu yang terbilang singkat untuk proses penulisan buku pedoman dan modul. Namun, berkat kerja sama seluruh tim penyusun dan berbagai pihak, kedua buku ini (pedoman dan modul) bisa diselesaikan sesuai target yang diharapkan.

Modul ini dibagi ke dalam 10 bagian sesuai dengan urutan materi yang telah disajikan dalam buku *Pedoman Dakwah*. Bagian pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan tentang petunjuk dan prinsip-prinsip dalam penggunaan buku ini. Selanjutnya, Modul 1 sampai Modul 9 disusun sesuai urutan materi pelatihan yang mengacu pada materi pedoman dakwah sebagai rujukan konseptualnya.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada sejumlah pihak yang turut berkontribusi dalam terbitnya buku pedoman dan modul dakwah ini.

1. Ketua PW Fatayat NU Jawa Barat, sahabat Hirni Kifa Hazefa, M.I.Kom., C.E.C., yang selalu memberikan dukungan dan suntikan semangat yang tiada henti sehingga program ini dapat terwujud dan berjalan lancar.
2. Para narasumber ahli yang telah memberikan berbagai masukan selama FDG dan ToT, yakni KH Husein Muhammad, Dr. Ramdan Fawzi, Dr. Maria Ulfah Anshor, Pendeta Ira Imelda, M.Th., Prof. Dr. Ulfiah, Dr. Neng Dara

Affiah, Dr. KH Marzuki Wahid, Riri Kharirah, M.A., Nyai Luluk Farida, Wawan Gunawan, dan Nyai Dewi Anik.

3. Para peserta FGD dari berbagai komunitas, kelompok minoritas, kelompok lintas iman, perwakilan pemerintah, perwakilan MUI, perwakilan ormas keagamaan, dan lain-lain.
4. Para daiyah yang menjadi peserta ToT dari berbagai kota di Jawa Barat.
5. Tim JISRA dan seluruh tim penyusun yang telah bekerja keras dalam program penyusunan pedoman dan modul dakwah ini.

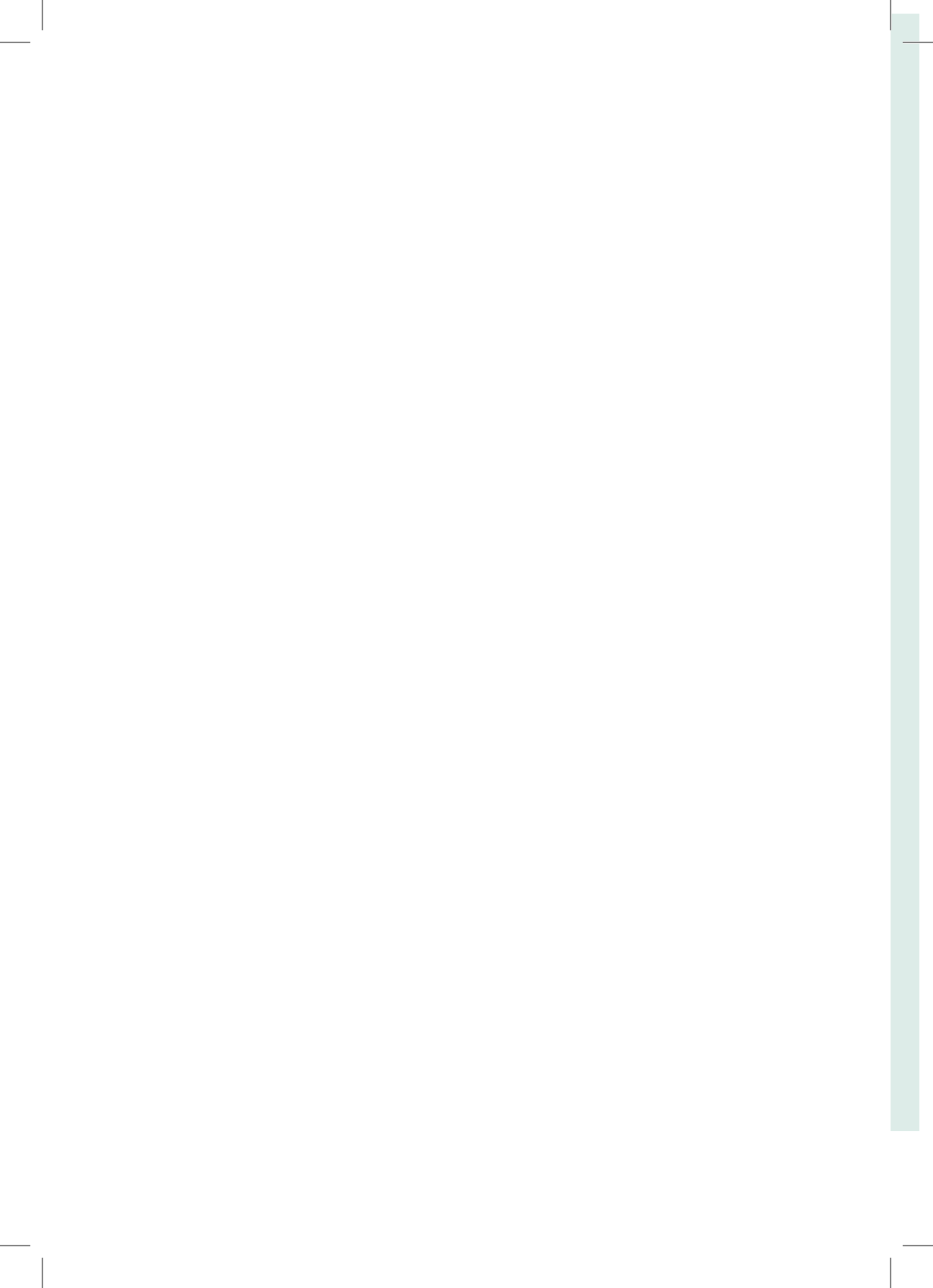
Tentu masih banyak kekurangan di sana sini, namun kami berharap semoga buku pedoman dan modul dakwah daiyah mahmudah ini dapat bermanfaat, tidak hanya bagi para daiyah di lingkungan PW Fatayat NU Jawa Barat, tetapi juga bagi para daiyah lain di mana saja berada. Semoga buku ini dapat menjadi metode alternatif bagi para daiyah Fatayat khususnya, maupun daiyah lainnya, sebagai agen perdamaian, yang terus-menerus menyuarakan semangat persaudaraan dan toleransi beragama dalam rangka menyebarkan *Islam rahmatan lil-'alamin*.

Bandung, Februari 2022

Neneng Yanti K. Lahpan

Program Manager

JISRA Fatayat NU Jawa Barat



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	vii
Pendahuluan	1
Modul 1: Pembukaan dan Perkenalan	7
Kegiatan 1A	8
Kegiatan 1B	10
Modul 2: Pemetaan Problematika Dakwah terkait KBB di Masyarakat	13
Kegiatan 2A	14
Kegiatan 2B	17
Modul 3: Aswaja An-Nahdliyyah	19
Kegiatan 3A	20
Kegiatan 3B	23
Modul 4: Karakteristik Daiyah Fatayat NU (Daiyah Mahmudah)	27
Kegiatan 4A	28
Kegiatan 4B	31
Modul 5: Strategi Dakwah Daiyah Mahmudah	33
Kegiatan 5A	34
Kegiatan 5B	37

Modul 6: Pemetaan Pengetahuan & Pemahaman	
Teks-teks Terkait Toleransi Agama	39
Kegiatan 6A	40
Kegiatan 6B	44
Modul 7: Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan	
(KBB) sebagai Hak Asasi Manusia	47
Kegiatan 7A	48
Kegiatan 7B	51
Modul 8: Teks Al-Qur'an dan Hadis Terkait Ulil Amri	
dan Kebangsaan	55
Kegiatan 8A	56
Kegiatan 8B	59
Modul 9: Isu Perempuan dan KBB	61
Kegiatan 9A	62
Kegiatan 9B	64
Lembar Kasus	67
Lembar Kasus 1	68
<i>Suami Melakukan Pemaksaan Agama dan Penculikan Anak</i>	
Lembar Kasus 2.....	70
<i>Ayah Memerkosa Anak Kandung hingga Hasilkan 5 Orang Anak</i>	
Lembar Kasus 3.....	73
<i>Suami Tidak Mengakui Anak Kandungnya</i>	



PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Sejak 2010 riset Setara Institute menempatkan Jawa Barat sebagai daerah dengan kasus intoleransi tertinggi di Indonesia. Posisi ini terus bertahan hingga 2021. Artinya, selama satu dasawarsa situasi keberagamaan di Jawa Barat tampaknya belum banyak mengalami perubahan. Selain itu, dengan semakin menguatnya identitas keislaman di era digital, aspirasi Islam dalam berbagai bentuk semakin menguat. Hal ini berdampak pula pada berbagai peristiwa diskriminatif terhadap kaum minoritas. Hal ini tentu menjadi preseden buruk bagi budaya toleransi di Jawa Barat juga prinsip kebinekaan dalam konteks negara Indonesia.

Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki sejarah kemunculan dan merebaknya ekstremisme sejak 1948 dengan kemunculan gerakan DI/TII. Di masa sekarang, gerakan ini ternyata tidak sepenuhnya padam dan berevolusi menjadi gerakan baru yang terus menyebar di wilayah Jawa Barat. Setelah era Reformasi, gerakan-gerakan yang mengarah pada ekstremisme bermunculan seperti organisasi GARIS (Gerakan Islam Reformis) di Cianjur, yang pemimpinnya teridentifikasi sebagai pimpinan ISIS Indonesia, kemudian ada LP3SyI (Lembaga Pengkajian Penegakan dan Penerapan Syariat Islam) di Garut, Tholiban di Tasikmalaya, dan lainnya (Mubarak, 2015). Gerakan organisasi-organisasi ini memberikan dampak bagi berbagai insiden dan bahkan kebijakan-kebijakan pemerintah yang meminggirkan dan bahkan mendiskriminasi kelompok minoritas, termasuk di dalamnya kaum perempuan.

Berangkat dari fenomena tersebut, PW Fatayat NU Jawa Barat, melalui program JISRA, berkomitmen untuk ikut ambil bagian dalam memberikan solusi atas berbagai peristiwa intoleransi. Salah satu fokus program JISRA PW Fatayat NU Jawa Barat adalah membuat buku pedoman dan modul untuk para daiyah Fatayat NU yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat, yang memuat isu-isu toleransi sebagai muatan dakwah.

Para daiyah Fatayat NU memiliki kekuatan dengan basis pesantren dan penguasaan keilmuan yang baik tentang sumber-sumber keagamaan

berbasis *turats* dari bacaan-bacaan kitab kuning. Selain itu, para kader Fatayat di masyarakat banyak yang menjadi *vocal point*, bukan hanya pada kegiatan-kegiatan agama (menjadi penceramah di majelis-majelis taklim, mengelola pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya), tetapi juga pada kegiatan sosial seperti aktif di kegiatan PKK di setiap desa.

Sejak era Reformasi, kiprah Fatayat NU di tingkat nasional dan global mulai menunjukkan keberadaannya sebagai agen perubahan. Fatayat mengusung pemahaman-pemahaman keagamaan yang adil gender, pemberdayaan perempuan, menolak kekerasan terhadap perempuan, dan isu kesehatan reproduksi. Hal ini juga terlihat dari tema-tema dan hasil-hasil dari kongres sejak 2000 yang semakin progresif dan produktif, dengan dibentuknya berbagai lembaga internal seperti PIKR, LKP2 dan lainnya. Para daiyah mulai mempertanyakan dan menginterpretasikan ulang teks-teks agama yang dirasa bias gender seperti isu-isu yang terkait poligami, kepemimpinan perempuan, dan aborsi. Selain itu, menyebarkan pemahaman Islam moderat dan dialog antaragama merupakan program yang mulai dikerjakan oleh Fatayat, selain mulai melirik untuk ikut andil dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme yang marak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

Penyusunan modul dakwah untuk persaudaraan dan toleransi merupakan salah satu langkah mengukuhkan kiprah Fatayat tersebut. Modul Dakwah daiyah Fatayat NU ini disusun bersamaan dengan panduan dakwahnya. Modul ini merupakan panduan pelaksanaan bagi para daiyah, khususnya Daiyah Fatayat NU Jawa Barat, dalam menebarkan Islam yang ramah; bukan hanya bagi para penganutnya, tetapi juga antaragama dan seluruh alam.

Modul dakwah ini memuat berbagai topik penting yang tersusun menjadi 10 bagian sesuai materi yang ada dalam buku panduan. Oleh sebab itu, penggunaan modul ini harus dibaca bersama-sama dengan buku panduannya. Modul ini merupakan aspek praktis dari buku panduan. Modul dibuat

lebih terperinci dengan panduan waktu, peralatan, strategi kegiatan, dan tahapan-tahapan kegiatan yang harus dilalui. Berikut secara rinci petunjuk dalam penggunaan Modul Dakwah Daiyah Fatayat NU Jawa Barat.

A. Petunjuk bagi Fasilitator/Trainer

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan modul ini, fasilitator/*trainer* berperan untuk:

1. Membantu peserta dalam merencanakan proses pelaksanaan kegiatan.
2. Membimbing peserta dalam melaksanakan tugas-tugas yang disarankan untuk dilakukan dalam proses pelaksanaan kegiatan.
3. Membantu peserta dalam memahami konsep, istilah baru, dan menjawab pertanyaan peserta mengenai proses pelaksanaan kegiatan.
4. Membantu peserta menentukan dan mengakses sumber tambahan lain yang diperlukan untuk menambah wawasan.

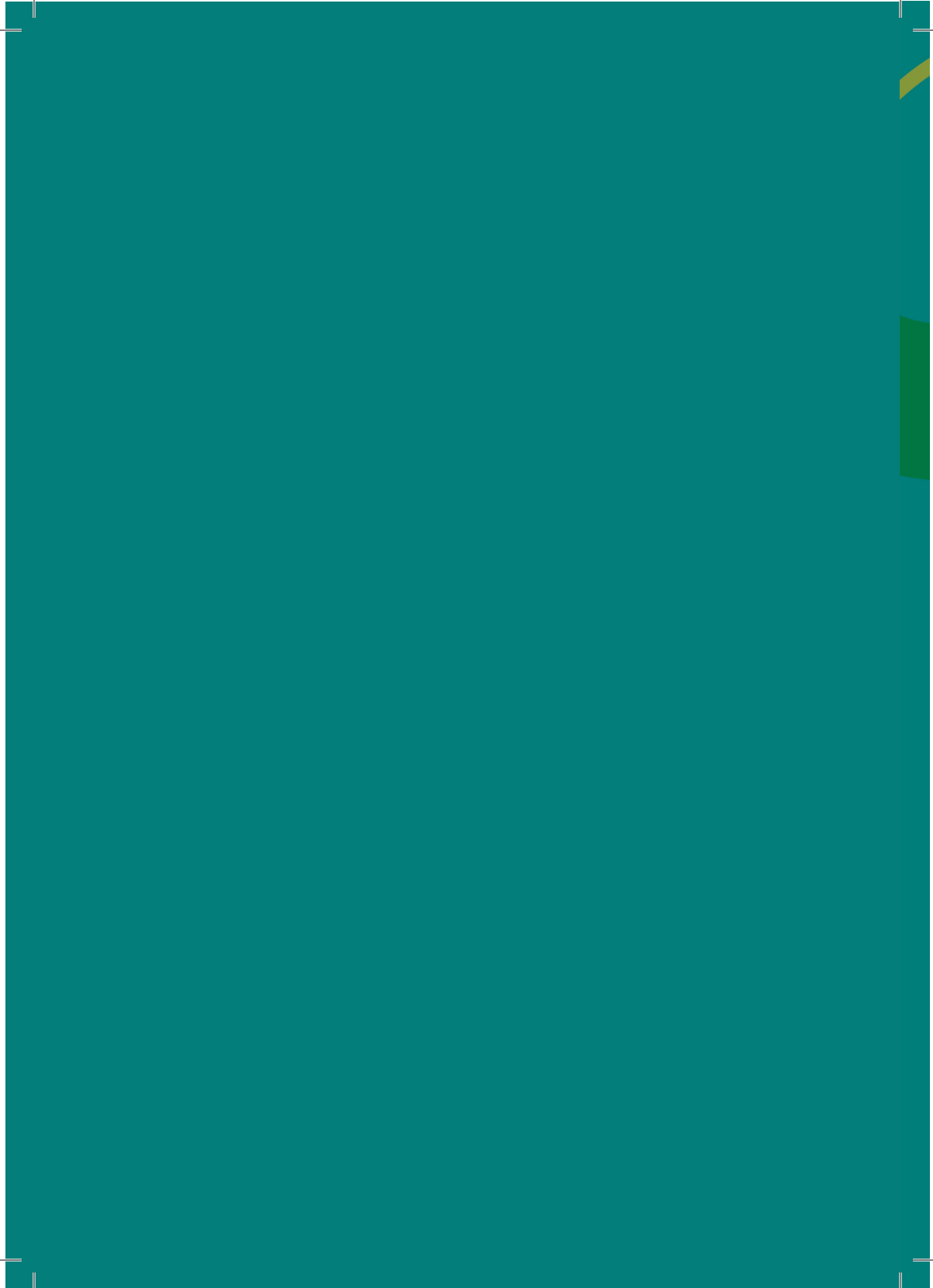
B. Petunjuk bagi Peserta

1. Baca dan pahami dengan saksama uraian-uraian materi yang ada pada masing-masing bab di Panduan Dakwah yang sesuai dengan proses kegiatan yang diharapkan di dalam modul ini. Bila ada materi yang kurang jelas, peserta dapat bertanya pada fasilitator/*trainer* dan kemudian dikonfirmasi kepada narasumber.
2. Kerjakan setiap tugas pada masing-masing kegiatan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang telah dimiliki terhadap materi-materi yang dibahas dalam setiap kegiatan
3. Pelaksanaan kegiatan modul ini terdiri atas teori dan praktik. Catat hal-hal berikut ini:
 - a. Perhatikan petunjuk-petunjuk yang berlaku.
 - b. Pahami setiap langkah kerja dengan baik.
4. Jika belum menguasai level materi yang diharapkan, ulangi lagi pada kegiatan sebelumnya atau bertanyalah kepada fasilitator/*trainer* atau narasumber yang menanggungjawab kegiatan yang bersangkutan.

Demikian, modul ini disusun dengan harapan dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan kegiatan dakwah dan memudahkan dalam mengenalkan materi kepada jamaah binaan terkait isu keragaman, toleransi, dan Islam yang *rahmatan lil-'alamin*. Diharapkan hasil dari pelaksanaan kegiatan dan pemahaman setiap materi yang ada dalam modul ini membuka wawasan para daiyah untuk memiliki sikap dan pemikiran inklusif (keterbukaan) dan mendukung perdamaian dan toleransi antarumat beragama untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Referensi:

Mubarok, Zaki. 2015. Dari Nii Ke Isis: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer. *Epistémé*, Vol. 10 No. 1.





MODUL 1
PEMBUKAAN DAN PERKENALAN

Kegiatan 1A

(70–90 menit)

Acara pembukaan dan perkenalan pelatihan ini adalah bagian penting dalam membangun suasana awal pelatihan yang menyenangkan.

Tujuan

Membangun suasana pelatihan yang kondusif, menyenangkan, dan memberikan semangat kepada semua peserta.

Metode

- Sambutan formal dari penyelenggara.
- Perkenalan informal secara kreatif. Banyak metode untuk cara berkenalan yang kreatif, misalnya dengan *permainan bola*, *keliling dunia*, atau *mencari teman yang memiliki pecahan/potongan puzzle senada*, *menggambar sungai kehidupan*, atau *menggambar pola mandala*. Pilih salah satu metode.

Langkah-Langkah

⌚ 5'

Fasilitator membuka acara dengan salam dan sikap hangat, memperkenalkan nama dan nama anggota tim kerjanya beserta tugas yang akan dibawakan. Fasilitator mempersilakan penyelenggara menyampaikan sambutan dan membuka acara secara resmi.

⌚ 15'

Penyelenggara menyampaikan sambutan.

🕒 45'

Jika memilih metode perkenalan dengan *bola keliling dunia*, peserta diminta berdiri melingkar. Setiap peserta yang mendapatkan bola, diminta menyebutkan: nama kota tempat asal, nama panggilan, apa yang paling disukai, dan apa harapannya dengan pelatihan ini. Setelah menyebutkan empat hal tersebut, peserta harus melemparkan bola pada orang lain yang belum pernah mendapatkan bola sambil menyebut kata, “Keliling dunia!” Acara perkenalan dengan metode permainan keliling dunia berlangsung sekitar 30-45 menit. Jumlah peserta sekitar 20-30 orang.

🕒 5'

Di akhir acara, fasilitator mengajak peserta memberikan aplaus untuk semua dan mempersilakan peserta kembali ke tempat duduk masing-masing.

Tips

- Fasilitator perlu mengendalikan penggunaan waktu secara optimal. Kombinasikan dengan baik antara fleksibilitas dan efektivitas penggunaan waktu dengan berpegang pada prinsip menghargai peserta, membangun proses yang partisipatoris, dan hasil yang terukur.
- Boleh bermain-main, tetapi jangan main-main. Pertimbangkan semua pilihan kata, istilah, contoh, dan tindakan. Hindari kemungkinan salah interpretasi atau multiinterpretasi. Kesan pertama sering menentukan hubungan lanjutan. Hindari hal-hal yang membuat peserta merasa tidak nyaman. Perhatikan dengan saksama setiap peserta yang sedang mendapat giliran berbicara.
- Pilihlah metode perkenalan yang dapat mencairkan suasana, membuat peserta nyaman dan merasa diterima keberadaannya dengan rasa hormat.
- Upayakan untuk santai, tetapi tidak bertele-tele.

Kegiatan 1B

(60 menit)

Orientasi Pelatihan

Orientasi pelatihan adalah penjelasan ringkas tentang alur dan metode pelatihan.

Tujuan

- Menyamakan persepsi tentang pelatihan.
- Memahami alur acara dan metode pelatihan.
- Membuat kesepakatan aturan pelatihan.

Metode

- Presentasi.
- Diskusi terbuka.

Alat yang Dibutuhkan

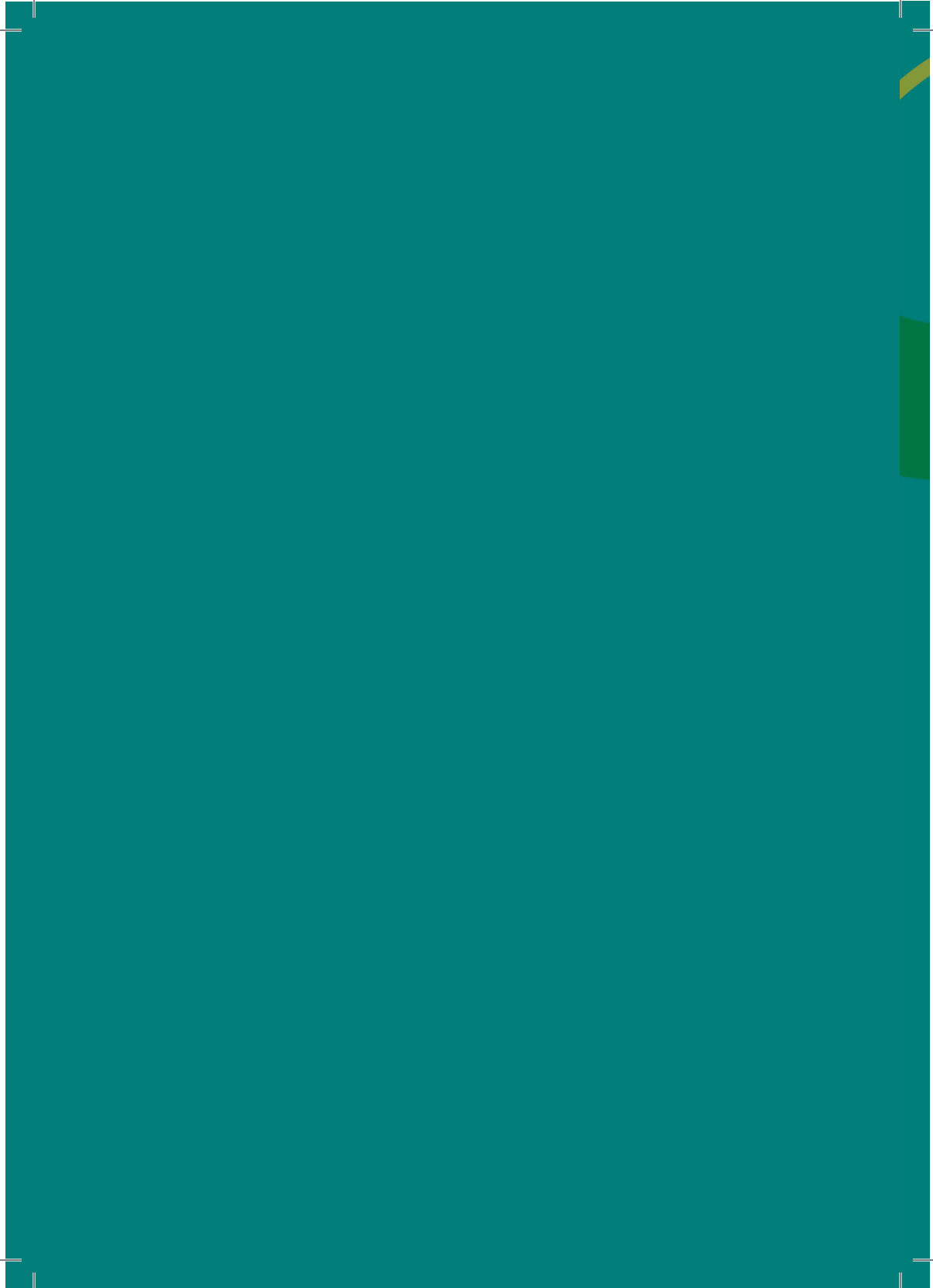
- Alat tulis.
- *Flip chart* yang telah diberi skema alur acara.
- TOR.

Langkah-Langkah

1. Fasilitator membacakan secara ringkas alur acara yang disusun, lalu memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberi komentar.

Setelah pertanyaan-pertanyaan terjawab dan usulan mendapatkan tempat yang disepakati bersama, fasilitator meminta konfirmasi atau kesepakatan peserta tentang alur acara.

2. Merumuskan/menegaskan harapan bersama.
3. Membangun kesepakatan tata tertib pelatihan.
 - Waktu.
 - Disiplin.
 - Pembagian kerja kelompok (*bell person, review group*).
 - Papan demokrasi.
 - Kebutuhan peserta.





MODUL 2
PEMETAAN PROBLEMATIKA DAKWAH
TERKAIT KBB DI MASYARAKAT

Kegiatan 2A

(120 Menit)

Menggambar Fakta-Fakta Problematika Dakwah Terkait KBB

Kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) menjadi isu penting di tengah munculnya berbagai peristiwa kekerasan dan intoleransi beragama. Hal ini dapat ditemui secara empirik dan berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tertentu. Kesadaran tentang pentingnya membangun kesepahaman dan toleransi dalam beragama merupakan hal mendasar yang perlu dipahami oleh para daiyah.

Tujuan

- Membangun kepekaan peserta tentang realitas intoleransi dan kekerasan atas nama agama dan berbagai persoalan keagamaan lainnya.
- Membangun pemahaman dasar tentang bentuk-bentuk dan pola kekerasan dan intoleransi yang terjadi atas nama agama.
- Mengidentifikasi dampak kekerasan dan intoleransi beragama, khususnya bagi kaum marginal.

Metode

Gambar kolektif.

Metode ini tidak terpisahkan dengan kegiatan berikutnya, yaitu diskusi dengan narasumber.

Bahan Belajar

- Makalah narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat Fatayat NU Jawa Barat, Bab II, halaman 9-21.
- Referensi lain yang relevan.

Topik

- Identifikasi bentuk serta berbagai persoalan dakwah yang berdampak pada munculnya kekerasan dan intoleransi beragama, khususnya terhadap minoritas dalam realita kehidupan sehari-hari.
- Kategorisasi pola kekerasan dan diskriminasi dalam beragama.

Alat yang Dibutuhkan

- Alat tulis, termasuk kertas *flip chart*, kertas HVS, kertas karton besar untuk gambar, kertas plano berwarna, spidol berbagai ukuran (besar, sedang, kecil).
- Alat gambar (pensil gambar, pensil warna untuk kelompok).
- Perekat.

Langkah-langkah

🕒 10'

Pengantar Fasilitator

Mari kita awali pelatihan ini dengan kegiatan diskusi kelompok. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan antara 4-6 orang. Di dalam kelompok peserta diharapkan melakukan dua langkah kegiatan, yaitu (1) setiap anggota kelompok diminta untuk menginformasikan fakta seputar berbagai persoalan dakwah yang diketahuinya atau yang terjadi di sekitarnya, (2) membuat daftar berbagai persoalan dakwah di masyarakat,

termasuk intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang ditemukan di sekeliling Anda.

Setelah memiliki cukup informasi, kelompok mendiskusikan dua pertanyaan:

- Mengapa tindak kekerasan dan intoleransi dalam beragama kerap terjadi?
- Mengapa tindak kekerasan dan intoleransi tersebut dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *Islam rahmatan lil-'alamin*?

Kelompok—secara kolektif—membuat sebuah gambar untuk mengekspresikan informasi dan hasil diskusi yang didapat pada kerja kelompok masing-masing.

 70'

Kerja Kelompok (lihat langkah-langkah tersebut di atas).

 30'

Presentasi Pameran Gambar

Wakil kelompok mempresentasikan gambar, seluruh peserta mengikuti penjelasan dari wakil kelompok @5-7 menit.

 10'

Rangkuman sementara atau catatan fasilitator untuk bahan diskusi dengan narasumber.

Kegiatan 2B

(120 Menit)

Diskusi dengan Narasumber tentang Paradigma Dakwah Rahmatan Lil-'alamin

Narasumber diharapkan telah hadir saat peserta mempresentasikan gambar tentang problematika dakwah di masyarakat.

Tujuan

- Memberikan informasi yang relevan dalam perspektif keagamaan terkait isu kekerasan dan intoleransi dalam beragama.
- Memerikan pencerahan dan pendalaman atas pemahaman peserta tentang kekerasan dan intoleransi dalam beragama.

Alat yang Dibutuhkan

Alat presentasi/*laptop*/proyektor

Metode

Ceramah dan tanya jawab.

Metode ini tidak terpisahkan dengan kegiatan berikutnya, yaitu menggambar peta problematika dakwah di tengah masyarakat.

Bahan Belajar

- Makalah narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat Fatayat NU Jawa Barat, Bab II, halaman 9-21.
- Referensi lain yang relevan.

Topik

Paradigma dakwah *rahmatan lil-'alamin*.

Langkah-langkah

⌚ 5'

Pengantar Fasilitator

Fasilitator bertindak sebagai moderator, memperkenalkan narasumber kepada peserta secara ringkas dan mengelola jalannya diskusi.

⌚ 30'

Presentasi Narasumber dikaitkan dengan gambar-gambar peserta.

⌚ 45'

Tanya-jawab.

⌚ 10'

Peserta diminta membuat catatan: apa pembelajaran yang diperoleh dari topik ini? Apa saja yang masih butuh penjelasan?



MODUL 3
ASWAJA AN-NAHDLIYYAH

Kegiatan 3A

(90 menit)

Paparan Narasumber

Materi Aswaja An-Nahdliyyah

Materi Aswaja An-Nahdliyyah termasuk materi pokok yang harus dikuasai oleh para daiyah di lingkungan Nahdlatul Ulama karena akan dijadikan landasan utama/pijakan dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat agar tidak terlepas dari koridor yang telah ditetapkan para ulama Ahlussunnah wal-Jama'ah An-Nahdliyyah.

Tujuan

- Memberikan informasi yang relevan mengenai konsep-konsep dasar keaswajaan dan ke-NU-an.
- Memberikan pemahaman konsep Aswaja untuk direfleksikan dalam dakwah di masyarakat.
- Menghubungkan pola pikir Aswaja An-Nahdliyyah dalam penguatan pedoman dakwah daiyah mahmudah untuk persaudaraan dan toleransi.

Alat yang Dibutuhkan

Alat presentasi.

Metode

Ceramah dan tanya jawab.

Metode ini tidak terpisahkan dengan kegiatan berikutnya, yaitu diskusi mendalam mengenai penerapan konsep Aswaja dalam berdakwah dengan

pembagian kelompok diskusi dalam empat tema besar: pemahaman Aswaja An-Nahdliyyah secara umum, akidah Aswaja An-Nahdliyyah, fikih mazhab, dan akhlak/tasawuf Aswaja An-Nahdliyyah. Kemudian dikaitkan dengan metode dakwah yang relevan guna mendukung persaudaraan dan toleransi.

Bahan Belajar

- Makalah narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab III, halaman 23-63.
- Referensi lain.

Topik

- Gambaran umum Aswaja An-Nahdliyyah.
- Akidah Aswaja An-Nahdliyyah.
- Fikih mazhab Aswaja An-Nahdliyyah.
- Akhlak/tasawuf Aswaja An-Nahdliyyah.

Langkah-Langkah

🕒 5'

Pengantar Fasilitator

- Fasilitator bertindak sebagai moderator.
- Fasilitator memperkenalkan/membacakan riwayat hidup singkat narasumber kepada peserta.
- Fasilitator memandu termin tanya-jawab.

🕒 30'

Presentasi narasumber menggunakan PowerPoint. Presentasi menarik dan sesuai.

🕒 45'

Tanya-jawab.

🕒 10'

Peserta diminta membuat rangkuman dan mengungkapkan kembali apa yang menjadi topik inti dari pemaparan narasumber.

Kegiatan 3B

(90 menit)

Diskusi tentang Aswaja An-Nahdliyyah

Narasumber diharapkan telah hadir saat peserta mempresentasikan hasil diskusi.

Tujuan

- Untuk mengetahui berbagai persoalan di tengah masyarakat yang berkaitan dengan *fikrah*, *harakah*, dan *amaliyah* Aswaja An-Nahdliyyah.
- Untuk mengetahui solusi alternatif pemecahan masalah persaudaraan dan toleransi yang berhubungan dengan *fikrah*, *harakah*, dan *amaliyah* Aswaja An-Nahdliyyah yang berkembang di masyarakat.

Metode

Diskusi/*brainstorming*.

Metode ini merupakan bentuk pendalaman dari pemaparan narasumber.

Diskusi mendalam penerapan konsep Aswaja dalam berdakwah dengan pembagian kelompok diskusi dalam empat tema besar, yaitu pemahaman Aswaja An-Nahdliyyah secara umum, akidah Aswaja An-Nahdliyyah, fikih mazhab, dan akhlak/tasawuf Aswaja An-Nahdliyyah, untuk kemudian dikaitkan dengan metode dakwah yang relevan guna mendukung persaudaraan dan toleransi.

Bahan Belajar

- Makalah Narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab III, halaman 23-63.
- Referensi lain.

Topik

- Identifikasi masalah yang berkaitan dengan *fikrah*, *harakah*, dan *amaliyah* Aswaja yang erat kaitannya dengan tema persaudaraan dan toleransi.

Alat yang Dibutuhkan

- Karton besar.
- Alat tulis (spidol warna).
- Kertas *flip chart*.
- Kertas HVS, plano.
- Perekat.

Langkah-Langkah

🕒 10'

Pengantar Fasilitator

- Mari kita lanjutkan pelatihan ini dengan kegiatan *brainstorming* dan diskusi kelompok.
- Peserta dibagi menjadi 4 kelompok beranggotakan antara 5-6 orang.
- Di dalam kelompok peserta diharapkan melakukan langkah kegiatan sebagai berikut:

Kelompok 1

1. Mengidentifikasi *fikrah*, *harakah*, dan *amaliyah* Aswaja An-Nahdliyyah yang erat kaitannya dengan tema persaudaraan dan toleransi.

2. Berikan contoh-contoh riil dalam kehidupan di masyarakat dan persoalan keumatan beserta solusi dan alternatifnya.

Kelompok 2

1. Mengidentifikasi praktik akidah yang erat kaitannya dengan tema persaudaraan dan toleransi.
2. Berikan contoh-contoh riil dalam kehidupan di masyarakat dan persoalan keumatan beserta solusi dan alternatif solusinya.

Kelompok 3

1. Mengidentifikasi praktik fikih yang erat kaitannya dengan tema persaudaraan dan toleransi.
2. Berikan contoh-contoh riil dalam kehidupan di masyarakat dan persoalan keumatan beserta solusi dan alternatifnya.

Kelompok 4

1. Mengidentifikasi praktik akhlak/tasawuf yang erat kaitannya dengan tema persaudaraan dan toleransi.
2. Berikan contoh-contoh riil dalam kehidupan di masyarakat dan persoalan keumatan beserta solusi dan alternatifnya.

🕒 30'

Kerja Kelompok

- Tampung hasil *brainstorming* masing-masing pendapat anggota kelompok.
- Buat bagan/tabel untuk mengekspresikan hasil *brainstorming*/diskusi pada kerja kelompoknya masing-masing.

⌚ 40'

Presentasi

- Wakil kelompok mempresentasikan hasil *brainstorming* dan kesimpulan diskusi.
- Seluruh peserta menyimak penjelasan dari wakil yang presentasi.
- Setiap kelompok diberi waktu 10 menit untuk menyampaikan hasil.

⌚ 10'

- Rangkuman sementara/catatan fasilitator .
- Kesimpulan narasumber dan *closing statement*.



MODUL 4
KARAKTERISTIK DAIYAH FATAYAT NU
(DAIYAH MAHMUDAH)

Kegiatan 4A

(30 menit)

Brainstorming tentang Kriteria Daiyah Mahmudah

Sesi ini akan mengupas beberapa hal tentang karakteristik daiyah Fatayat NU yang kemudian diberi nama “daiyah mahmudah,” dari makna/maksud, kriterianya, hal-hal yang harus dihindari agar tidak menjadi “mazmumah”, serta perannya sebagai ulama dan penggerak perdamaian dan moderasi beragama.

Tujuan

1. Peserta mampu menjelaskan makna dan maksud dari “daiyah mahmudah.”
2. Peserta mampu mengidentifikasi kriteria dan karakteristik “daiyah mahmudah”.
3. Peserta mampu membedakan mana daiyah yang mahmudah dan mana daiyah yang memiliki karakteristik mazmumah.
4. Peserta mampu mengaplikasikan karakteristik daiyah mahmudah dalam dirinya dan dalam dakwahnya.
5. Peserta mampu mengejawantahkan peran daiyah mahmudah sebagai penggerak perdamaian dan moderasi beragama.

Metode

1. *Brainstorming* (curah pendapat).
2. Diskusi kelompok.
3. Ceramah.
4. Analisis video.

Bahan Belajar

- Makalah Narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab IV, halaman 65-93.
- Referensi lain.

Media/Alat Bantu

1. Kertas *flip chart*.
2. Papan *flip chart*.
3. Spidol.
4. Selotip kertas.
5. Kertas metaplan.
6. *Laptop* dan proyektor.
7. Video ceramah di Youtube.
8. Gambar/video berita tentang dai/daiyah terkenal.

Langkah-Langkah

30 menit

1. Fasilitator membuka dengan menyapa peserta dan menjelaskan bahwa tujuan dari sesi ini adalah untuk merefleksikan diri masing-masing dalam kapasitasnya sebagai daiyah dan tokoh masyarakat, apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan umat, atau malah sebaliknya.
2. Fasilitator menanyakan pendapat peserta tentang makna dari frasa daiyah mahmudah dan daiyah Mazmumah.
3. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk menuliskan tiga kata yang menunjukkan karakteristik daiyah mahmudah di kertas metaplan yang sudah disediakan.
4. Fasilitator mempersilakan peserta menempelkan kertas metaplan yang sudah ditulisnya di papan *flip chart*.

MODUL 4

KARAKTERISTIK DAIYAH FATAYAT NU (DAIYAH MAHMUDAH)

5. Setelah seluruh peserta menyampaikan pendapatnya di kertas metaplan yang ditempelkan di *flip chart*, fasilitator mengajak peserta bersama-sama melihat hasil curah pendapat tersebut.

Kegiatan 4B

(90 menit)

⌚ 30'

Diskusi Kelompok tentang Karakteristik Daiyah Mahmudah dan Daiyah Mazmumah

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok untuk berdiskusi dan menentukan apa saja karakteristik yang harus dimiliki oleh daiyah mahmudah dan apa saja karakteristik yang mendeskripsikan seorang daiyah masuk dalam kategori mazmumah.
2. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam sebuah deskripsi sederhana di PowerPoint.
3. Setelah selesai, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya (PowerPoint-nya) secara singkat.

⌚ 15'

Pembahasan Hasil Diskusi dan Feedback dari Fasilitator

1. Fasilitator menyimpulkan kesimpulan dari hasil diskusi kelompok secara keseluruhan.
2. Fasilitator kemudian memberikan penjelasan tambahan tentang karakteristik daiyah mahmudah dan daiyah mazmumah.
3. Fasilitator juga menjelaskan tentang pentingnya peran daiyah sebagai penggerak perdamaian dan toleransi beragama.

⌚ 30'

Analisis Video Ceramah/Foto/ Berita

1. Fasilitator mengajak peserta untuk menyimak video/foto/berita dakwah yang beredar di internet.
2. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk membandingkan video/foto/berita tersebut dari sisi dai/daiyahnya secara personal, serta aspek materinya dan dampaknya bagi kerukunan antarumat beragama di masyarakat dengan metode curah pendapat.

🕒 15'

Rencana Tindak Lanjut, Penutup

1. Fasilitator membagikan kertas metaplan dan meminta peserta untuk menuliskan rencana apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas diri dan memperbaiki citra diri sebagai seorang daiyah.
2. Fasilitator meminta peserta mengumpulkan kertas metaplan yang sudah ditulisnya.
3. Fasilitator mengucapkan terima kasih dan memberi apresiasi kepada peserta yang sudah mengikuti sesi ini dengan baik.
4. Fasilitator menutup sesi dengan salam.



MODUL 5
STRATEGI DAKWAH
DAIYAH MAHMUDAH

Kegiatan 5A

(30 menit)

Brainstorming tentang Strategi Dakwah

Sesi ini akan mengupas beberapa hal tentang strategi dakwah dengan pendekatan *Islam rahmatan lil-'alamin* yang bisa diaplikasikan dan dikembangkan oleh daiyah Fatayat NU, khususnya dalam rangka menerapkan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Tujuan

1. Peserta mampu menjelaskan pentingnya dakwah yang *rahmatan lil-'alamin*, yang inklusif, moderat, toleran, dan kreatif.
2. Peserta mampu mengidentifikasi tantangan dakwah di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.
3. Peserta mampu menyusun strategi dakwah yang sesuai dengan Aswaja An-Nahdliyyah, yang mengaplikasikan nilai-nilai toleransi beragama serta mengkaji isu-isu perempuan, baik dakwah secara langsung maupun melalui media digital.
4. Peserta dapat menjelaskan pentingnya keterlibatan daiyah dalam menerapkan dakwah yang *rahmatan lil-'alamin*.
5. Peserta mampu mengembangkan tema-tema dakwah yang ringan dan menjadi kebutuhan umat, termasuk juga tentang perdamaian, toleransi, dan isu-isu perempuan dengan metode dakwah yang terkonsep baik dan menarik sehingga *mustami'* bisa memahaminya dengan baik.

Metode

6. *Brainstorming* (curah pendapat).
7. Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*).
8. Diskusi kelompok.

9. Ceramah.
10. Analisis video dan gambar.
11. Tugas mandiri.

Bahan Belajar

- Makalah Narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab V, halaman 95-109.
- Referensi lain.

Media/Alat Bantu

1. Kertas *flip chart*.
2. Papan *flip chart*.
3. Spidol.
4. Karton putih.
5. Selotip kertas.
6. Kertas metaplan.
7. *Laptop* dan proyektor.
8. Video ceramah.
9. Contoh gambar mengandung nilai dakwah.

Langkah-Langkah

🕒 30'

1. Fasilitator mengawali sesi dengan menampilkan contoh kreativitas dalam strategi dakwah, seperti renungan/puisi yang diiringi *background*, selawat, pantun, dll.
2. Fasilitator membuka dengan menyapa peserta dan menjelaskan bahwa tujuan dari sesi ini adalah untuk menggali pengalaman peserta dalam berdakwah selama ini, apa saja strategi yang sudah dilakukan dan sejauh mana tingkat kesuksesan dakwah yang sudah dicapai, serta

tantangan apa saja yang dihadapi oleh peserta di medan dakwah di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

3. Fasilitator menanyakan pendapat peserta tentang toleransi beragama dan isu-isu perempuan serta pengalaman peserta dalam hal-hal berikut.
 - Apa yang akan Anda lakukan jika di majelis Anda hadir seorang non-Muslim?
 - Apakah maksud dari toleransi beragama, dan menurut Anda, apakah konsep toleransi ini harus dijalankan oleh seorang daiyah?
 - Apakah isu-isu perempuan menjadi topik dalam ceramah di lingkungan jamaah yang Anda bina?
4. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk menuliskan pendapat dalam metaplan dan menempelkannya di papan yang sudah disediakan.
5. Setelah peserta menyampaikan pendapat masing-masing atau sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, fasilitator mengajak peserta untuk melihat hasil curah pendapat yang sudah dikompilasikan.

Kegiatan 5B

(90 menit)

Diskusi Kelompok tentang Analisis SWOT dan Penguatan Skill Dakwah Bil-Medsos

🕒 45'

Diskusi Kelompok Analisis SWOT

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok untuk melakukan analisis SWOT tentang dakwah di tengah pluralitas masyarakat Indonesia dan meminta mereka untuk memilih salah seorang menjadi ketua kelompok. Analisis SWOT dilakukan dengan panduan sebagai berikut:
 - Faktor kekuatan: apa saja kekuatan dalam strategi dakwah daiyah Fatayat NU yang sudah teridentifikasi?
 - Faktor kelemahan: apa kelemahan dalam strategi dakwah daiyah Fatayat NU yang sudah teridentifikasi?
 - Faktor peluang: apa peluang dalam strategi dakwah daiyah Fatayat NU yang sudah teridentifikasi?
 - Faktor ancaman: apa saja ancaman dalam strategi dakwah daiyah Fatayat NU yang sudah teridentifikasi?
2. Fasilitator membagikan karton putih kepada setiap kelompok untuk menuliskan analisisnya di karton tersebut.
3. Setelah selesai mereka diminta menempelkan tulisannya di dinding, lalu setiap ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara singkat.
4. Fasilitator memberikan *review* tentang strategi dakwah dengan pendekatan *rahmatan lil-'alamin*, berbagai metode serta teknik yang bisa dilakukan secara langsung di majelis (*offline*) atau melalui media digital berdasarkan analisis SWOT.

🕒 45'

Penguatan Skill Dakwah Bil-Medsos

1. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk menyimak video/gambar dakwah yang beredar di internet/media sosial.
2. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk menganalisis video tersebut dari aspek materi, teknik, dan dampaknya bagi kerukunan antarumat beragama di masyarakat dengan metode curah pendapat.
3. Fasilitator menjelaskan betapa pentingnya menjadikan media sosial sebagai media dakwah di masa kini, serta menjelaskan beberapa tips membuat konten agar menarik.
4. Fasilitator menyimpulkan dan menutup sesi.



MODUL 6
PEMETAAN PENGETAHUAN &
PEMAHAMAN TEKS-TEKS TERKAIT
TOLERANSI AGAMA

Kegiatan 6A

(120 menit)

Pengetahuan Teks dan Sejarah Islam terkait Toleransi

Kebebasan beragama di Indonesia, walaupun sudah ada jaminannya secara konstitusional, pada praktiknya masih menyisakan kerentanan dan keprihatinan. Hal ini terlihat dari beberapa insiden dan konflik keagamaan yang masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Relasi mayoritas-minoritas dalam hal keagamaan masih terlihat dengan jelas di mana kerentanan sering terjadi. Pemahaman atas teks agama dan interpretasinya juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan konflik keagamaan tersebut. Untuk itulah perlu bagi para daiyah mengurai teks-teks sumber utama Islam, terutama Al-Qur'an dan hadis, juga praktik-praktik inspiratif para sahabat Nabi terkait relasi antaragama. Teks-teks agama yang memberikan peluang untuk penguatan relasi intra dan interagama menjadi harapan besar dalam menciptakan relasi yang damai antaragama.

Tujuan

- Mengidentifikasi pengetahuan peserta mengenai teks-teks Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi beragama serta fakta-fakta toleransi dalam sejarah Islam.
- Membangun pemahaman dasar mengenai teks Al-Qur'an dan Hadis tentang toleransi beragama serta fakta-fakta toleransi dalam sejarah Islam.
- Mengidentifikasi kemampuan menafsirkan teks Islam (Al-Qur'an & hadis) serta fakta-fakta toleransi dalam sejarah Islam.

Metode

Brainstorming.

List ayat-ayat & peristiwa-peristiwa sejarah Islam di kertas plano.

Diskusi

Metode ini tidak terpisahkan dengan kegiatan berikutnya yaitu diskusi dengan narasumber.

Bahan Belajar

- Makalah narasumber.
- Al-Qur'an dan hadis.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab VI, halaman 111-134.
- Referensi lain.

Topik

- Identifikasi pengetahuan peserta mengenai teks Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi beragama.
- Identifikasi pengetahuan peserta mengenai fakta-fakta toleransi dalam sejarah Islam.
- Memahami dan menginterpretasi term-term kunci dalam teks Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi beragama.
- Belajar dari fakta-fakta toleransi dalam sejarah Islam.

Alat yang Dibutuhkan

- Alat tulis, termasuk kertas *flip chart*, kertas HVS, kertas karton besar untuk gambar, kertas plano berwarna, spidol berbagai ukuran (besar, sedang, kecil).

MODUL 6

PEMETAAN PENGETAHUAN & PEMAHAMAN TEKS-TEKS TERKAIT TOLERANSI AGAMA

- Alat gambar (pensil gambar, pensil warna untuk kelompok).
- Perekat.
- Proyektor.
- *Laptop*.

Langkah-Langkah

🕒 10'

Pengantar Fasilitator

Mari kita awali pelatihan ini dengan kegiatan diskusi kelompok. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan antara 4-6 orang. Di dalam kelompok, peserta diharapkan melakukan tiga langkah kegiatan. (1) Setiap anggota kelompok diminta untuk bertukar pikiran terkait data-data ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi beragama. (2) Membuat daftar teks Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi. (3) Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa sejarah terkait toleransi.

Setelah memiliki cukup informasi, kelompok mendiskusikan pertanyaan berikut ini:

- Bagaimana memahami teks Al-Qur'an dan hadis terkait toleransi?
- Mengapa insiden intoleransi dijustifikasi oleh sejumlah orang menggunakan teks Al-Qur'an dan hadis?
- Bagaimana belajar dari peristiwa sejarah terkait toleransi?
- Carilah contoh kasus insiden kekerasan berbasis agama dan bagaimana teks-teks Islam bisa menjadi solusi dalam pemecahan masalah tersebut.

🕒 70'

Kerja Kelompok (lihat tiga langkah di atas).

🕒 30'

Presentasi Hasil Diskusi

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi masing-masing 5-7 menit.

🕒 10'

Rangkuman sementara atau catatan fasilitator untuk bahan diskusi dengan narasumber.

Kegiatan 6B

Diskusi dengan Narasumber

Pengetahuan & Pemahaman Teks dan Fakta Sejarah Islam tentang Toleransi Agama

Narasumber diharapkan hadir saat peserta mempresentasikan hasil diskusi tentang identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis serta fakta-fakta sejarah Islam terkait toleransi beragama.

Tujuan

- Memberikan informasi tambahan yang relevan dalam pemahaman dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis serta fakta-fakta sejarah Islam terkait toleransi beragama.
- Memperdalam pemahaman peserta tentang metodologi interpretasi teks Islam terkait toleransi beragama.

Alat yang Dibutuhkan

- *Laptop*.
- Proyektor.

Metode

Ceramah dan tanya jawab.

Metode ini tidak terpisahkan dengan kegiatan berikutnya, yaitu menggambar peta konsep kesalahpahaman atas teks-teks Islam terkait relasi antarkelompok dan antaragama.

Bahan Belajar

- Makalah narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab VI, halaman 111-134.

Topik

Pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis serta fakta-fakta sejarah Islam terkait toleransi beragama.

Langkah-Langkah

⌚ 5'

Pengantar Fasilitator

Fasilitator bertindak sebagai moderator, memperkenalkan narasumber kepada peserta secara ringkas dan mengelola jalannya diskusi.

⌚ 30'

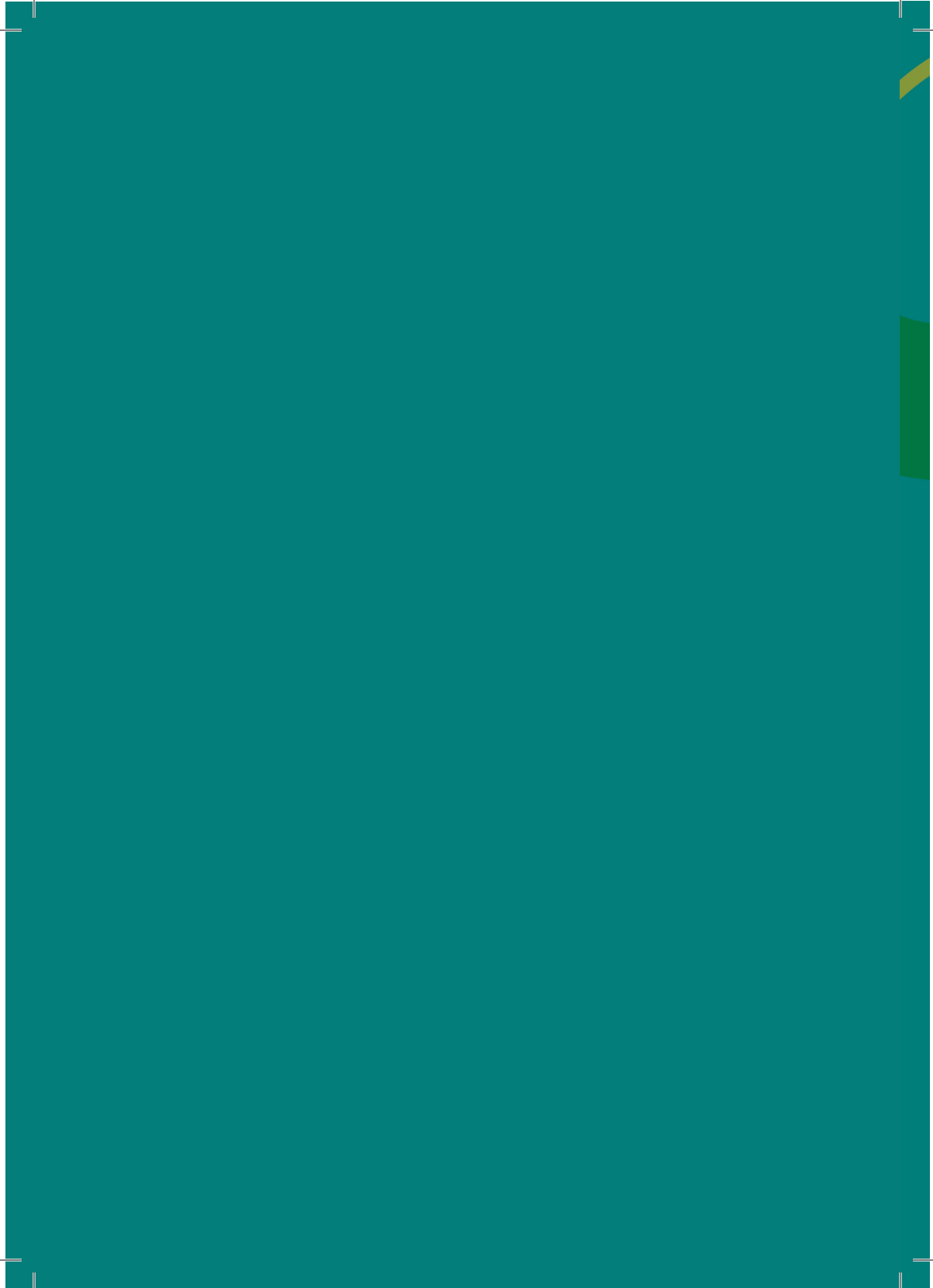
Presentasi narasumber dikaitkan dengan hasil diskusi peserta.

⌚ 45'

Tanya jawab

⌚ 10'

Peserta diminta membuat catatan: apa pembelajaran yang diperoleh dari topik ini? Apa saja yang masih butuh penjelasan?





MODUL 7
KEBEBASAN BERAGAMA DAN
BERKEYAKINAN (KBB) SEBAGAI
HAK ASASI MANUSIA

Kegiatan 7A

(60 menit)

Peserta berdiskusi mengenai keragaman budaya Indonesia, prinsip-prinsip HAM, prinsip-prinsip KBB, serta pandangan NU tentang KBB, melalui berbagai tahapan.

1. Simulasi untuk mengenali keragaman antarsesama peserta dilakukan dengan cara menyebutkan asal usul keluarga. Hal ini untuk mengajak peserta bahwa dalam diri kita mengalir banyak darah (gen). Peserta menuliskan tentang dirinya masing-masing.
2. Peserta presentasi perwakilan, cukup 3 orang.
3. Simulasi tentang keragaman Indonesia menggunakan peta Indonesia. Peserta menempel *flip chart* pada daerah-daerah tertentu dengan menuliskan apa yang diketahuinya, seperti suku, agama, bahasa, dll. Bisa juga dilakukan secara berkelompok.
4. Peserta presentasi hasil diskusi kelompok.

Metode

Brainstorming.

Diskusi Kelompok

Metode ini tidak terpisahkan dengan kegiatan berikutnya, yaitu diskusi dengan narasumber.

Bahan Belajar

- Makalah narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab VII, halaman 135-157.
- Peta Indonesia.

Topik

1. Keragaman masyarakat Indonesia (suku, agama, ras, bahasa, dll).
2. Memahami Konsep HAM.

Alat yang Dibutuhkan

1. *Laptop* dan proyektor.
2. Kertas plano, *flip chart*, metaplan, kertas HVS.
3. Spidol besar.
4. Perekat.

Langkah-Langkah

⌚ 5'

Pengantar Fasilitator

Mari kita awali pelatihan ini dengan kegiatan individu dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan individu peserta diminta mengeksplorasi keragaman sesama peserta. Selanjutnya, setelah tugas individu, dilanjutkan dengan tugas kelompok. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok dengan anggota antara 4-6 orang. Di dalam kelompok peserta bertukar pikiran mengenai keragaman budaya Indonesia. Berikut tahapan-tahapan pada kegiatan ini.

1. Simulasi mengenali keragaman antarsesama peserta. Dilakukan dengan cara menyebutkan asal usul keluarga. Hal ini untuk mengajak peserta bahwa dalam diri kita mengalir banyak darah. Peserta menuliskan tentang dirinya (10').
2. Peserta presentasi perwakilan, cukup 3 orang (10').
3. Simulasi tentang keragaman Indonesia. Menggunakan peta Indonesia. Peserta menempel *flip chart* pada daerah-daerah tertentu dengan menuliskan apa yang diketahuinya, seperti suku, agama, bahasa, dll. Bisa juga dilakukan secara berkelompok (15').
4. Peserta presentasi hasil diskusi kelompok (15').

MODUL 7

KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERKEYAKINAN (KBB) SEBAGAI HAK ASASI MANUSIA

🕒 10'

Simulasi individu

🕒 10'

Presentasi individu

🕒 15'

Kerja Kelompok (lihat langkah-langkah di atas).

🕒 15'

Presentasi Hasil Diskusi

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi masing-masing maksimal 5 menit.

🕒 5'

Rangkuman sementara atau catatan fasilitator untuk bahan diskusi dengan narasumber.

Kegiatan 7B

(120 menit)

Narasumber menyampaikan pemaparan materi terkait topik-topik keragaman budaya Indonesia, konsep HAM, prinsip-prinsip KBB, dan pandangan NU tentang KBB secara lebih mendalam.

Tujuan

1. Memahami keragaman di masyarakat Indonesia (Suku, agama, ras, bahasa, dll).
2. Memahami bahwa setiap manusia memiliki hak asasi dan harus saling menghormati satu sama lain.
3. Memahami konsep HAM.
4. KBB sebagai salah satu hak asasi yang dimiliki semua orang.
5. Tanggung jawab negara dan warga negara dalam menghormati HAM.
6. Pandangan NU tentang keragaman agama.

Alat yang Dibutuhkan

- *Laptop* dan proyektor.
- Kertas plano, *flip chart*, metaplan, kertas HVS.
- Spidol besar.
- Perekat.

Metode

1. Penyampaian makalah
2. Diskusi kelompok
3. Simulasi
4. Tanya jawab

Bahan Belajar

1. Makalah narasumber.
2. Dokumen HAM internasional.
3. Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab VII, halaman 135-147.
4. UUD 1945 dan undang-undang yang berkaitan (40 Hak Konstitusi).
5. Dokumen hasil munas dan muktamar NU terkait kehidupan berbangsa dan bernegara.

Topik

- Keragaman masyarakat Indonesia (suku, agama, ras, bahasa, dll)
- Memahami konsep HAM.
- KBB sebagai salah satu hak asasi manusia.
- Tanggung jawab negara dan warga negara dalam menghormati HAM.
- Pandangan NU tentang keragaman agama.

Langkah-Langkah

 10'

Pengantar Fasilitator

Mari kita mulai sesi pelatihan ini dengan pemaparan dari narasumber mengenai konsep HAM, dilanjutkan dengan simulasi kegiatan individu dan diskusi kelompok tentang HAM. Selanjutnya, narasumber akan melanjutkan pemaparan terkait KBB dan pandangan NU tentang keragaman agama. Berikut tahapan-tahapan pada kegiatan ini.

1. Narasumber presentasi tentang konsep HAM.
2. Simulasi peserta mengenali HAM yang dimiliki. Diskusi kelompok menggunakan dokumen HAM.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok, lalu diarahkan pada hak beragama.
4. Narasumber presentasi KBB sebagai HAM.

5. Tanya-jawab.
6. Narasumber presentasi pandangan NU terkait keragaman antaragama.
7. Tanya-jawab.

🕒 15'

Pemaparan Narasumber tentang Konsep HAM

🕒 20'

Simulasi peserta mengenali HAM yang dimiliki masing-masing. Diskusi kelompok dengan menggunakan dokumen HAM.

🕒 15'

Presentasi hasil diskusi kelompok.

🕒 15'

Narasumber presentasi tentang KBB sebagai HAM.

🕒 10'

Tanya-jawab.

🕒 15'

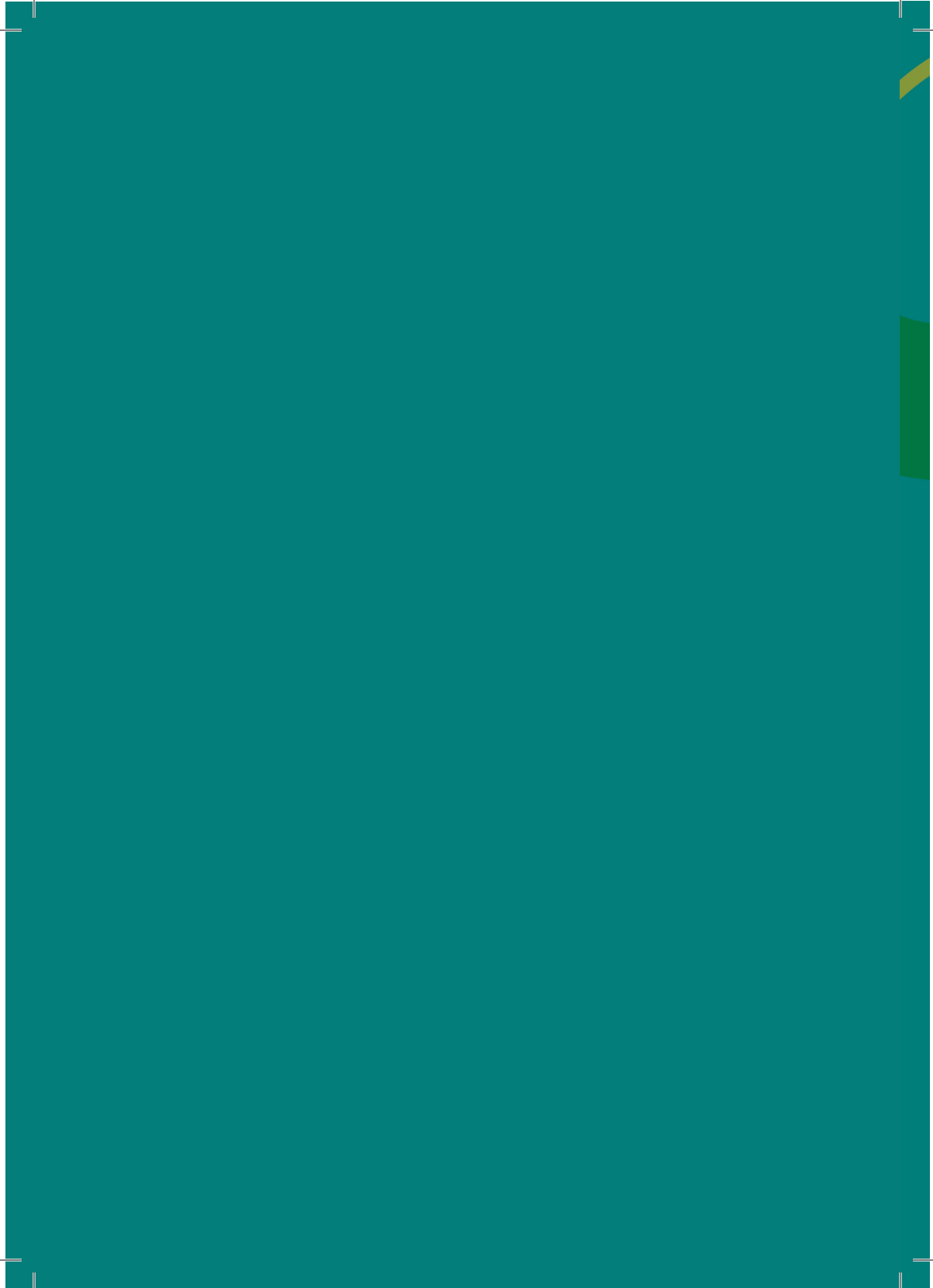
Narasumber presentasi pandangan NU terkait keragaman Agama.

🕒 10'

Tanya-jawab.

🕒 10'

Rangkuman atau catatan fasilitator dari keseluruhan sesi. Fasilitator menutup kegiatan.





MODUL 8
TEKS AL-QUR'AN DAN HADIS TERKAIT
ULIL AMRI DAN KEBANGSAAN

Kegiatan 8A

(90 menit)

Analisis Teks

Islam menegaskan wajibnya patuh terhadap *ulil amri* sesuai dengan teks Al-Qur'an dan hadis. Materi ini menjelaskan mengenai konsep dan sistem pemerintahan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Bentuk negara Indonesia merupakan hasil kesepakatan bersama para pendiri bangsa, termasuk ulama.

Tujuan

- Memberikan informasi yang relevan mengenai *ulil amri* dalam Al-Qur'an dan hadis.
- Memberikan pemahaman bentuk negara-bangsa sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia.
- Memberikan pemahaman bahwa NKRI merupakan hasil ijtihad para pendiri bangsa, termasuk ulama.

Metode

Analisis teks *Peran Ulama dalam Sejarah Kemerdekaan Indonesia*.

Diskusi

List Ayat-Ayat & Hadis Terkait Ulil Amri

Metode ini tidak terpisahkan dengan kegiatan berikutnya, yaitu diskusi dengan narasumber.

Bahan Belajar

- Teks peran ulama dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.
- Makalah narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab VIII, halaman 149-165.
- Referensi Lain.

Topik

- Identifikasi pengetahuan peserta tentang teks-teks Al-Qur'an dan hadis tentang *ulil amri*.
- Memahami konsep-konsep dalam Al-Qur'an dan hadis tentang Ulil Amri.
- Memahami peran ulama dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

Alat yang Dibutuhkan

- Alat tulis, termasuk kertas *flip chart*, kertas HVS, kertas plano berwarna, spidol berbagai ukuran (besar, sedang, kecil).
- Alat gambar (pensil gambar, pensil warna untuk kelompok).
- Perekat.
- *Laptop*.
- Proyektor.

Langkah-Langkah

🕒 10'

Pengantar Fasilitator

Mari kita awali pelatihan ini dengan kegiatan diskusi kelompok. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan antara 4-6 orang. Tiap kelompok diberi lembar teks *Peran Ulama dalam Sejarah Kemerdekaan Indonesia*. Setiap peserta diharapkan melakukan dua langkah kegiatan:

MODUL 8

TEKS AL-QUR'AN DAN HADIS TERKAIT ULIL AMRI DAN KEBANGSAAN

- (1) Bertukar pikiran terkait peran ulama dalam sejarah kemerdekaan Indonesia (2) Membuat daftar teks Al-Qur'an dan hadis terkait *ulil amri*.

Setelah memiliki cukup informasi, kelompok mendiskusikan pertanyaan:

- Bagaimana memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis terkait dengan *ulil amri*?
- Bagaimana teks *Peran Ulama dalam Sejarah Kemerdekaan Indonesia*?
- Mengapa NKRI merupakan bentuk yang ideal bagi bangsa Indonesia?

🕒 40'

Kerja Kelompok (lihat dua langkah tersebut di atas).

🕒 30'

Presentasi Hasil Diskusi

Mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok, seluruh peserta mengikuti penjelasan dari wakil kelompok @5-7 menit.

🕒 10'

Rangkuman sementara atau catatan fasilitator untuk bahan diskusi dengan narasumber.

Kegiatan 8B

(90 menit)

Paparan Narasumber

Materi Teks Al-Qur'an dan Hadis terkait Ulil Amri dan Kebangsaan

Narasumber diharapkan telah hadir saat peserta mempresentasikan diskusi analisis teks tentang *ulil amri* dan kebangsaan.

Tujuan

- Memberikan informasi yang relevan mengenai *ulil amri* dalam Al-Qur'an dan hadis.
- Memberikan pemahaman bentuk negara-bangsa sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia.
- Memberikan pemahaman bahwa NKRI merupakan hasil ijtihad para pendahulu bangsa, dalam hal ini ulama dalam penjabarannya tentang konsep *ulil amri*.

Alat yang Dibutuhkan

- Laptop.
- Proyektor.

Metode

Ceramah dan tanya-jawab.

Metode ini menguatkan kegiatan analisis teks yang dilakukan sebelumnya.

MODUL 8

TEKS AL-QUR'AN DAN HADIS TERKAIT ULIL AMRI DAN KEBANGSAAN

Bahan Belajar

- Makalah/PowerPoint narasumber.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab VIII, halaman 149-165.

Topik

Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis terkait *ulil amri* dan kebangsaan.

Langkah-Langkah

🕒 5'

Pengantar Fasilitator

Fasilitator bertindak sebagai moderator, memperkenalkan narasumber kepada peserta secara ringkas dan mengelola jalannya diskusi.

🕒 30'

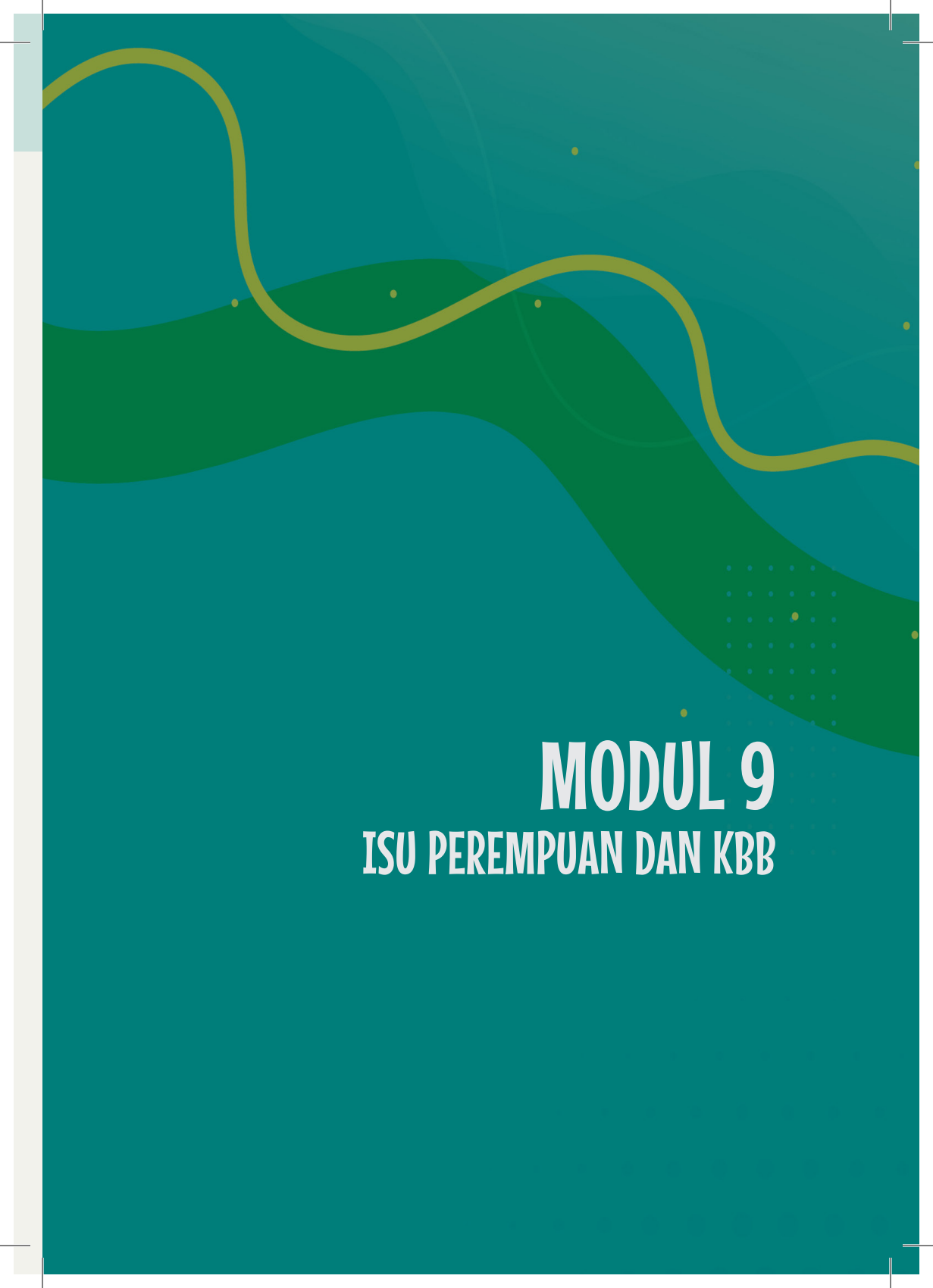
Presentasi narasumber dikaitkan dengan hasil diskusi.

🕒 45'

Tanya-jawab.

🕒 10'

Peserta diminta membuat catatan: apa pembelajaran yang diperoleh dari topik ini? Apa saja yang masih butuh penjelasan?



MODUL 9

ISU PEREMPUAN DAN KBB

Kegiatan 9A

(70–90 menit)

Paparan Narasumber **Isu-isu Perempuan dan KBB**

Dalam berbagai kasus kekerasan atas nama agama, perempuan dan anak merupakan korban yang pertama dan utama. Akan tetapi, justru seringkali kelompok ini yang paling minim mendapatkan perhatian. Situasi ini disebabkan lemahnya kepekaan para pengambil kebijakan maupun pihak-pihak yang berkonflik mengenai situasi khusus yang dihadapi perempuan. Persoalan-persoalan seperti kekerasan seksual, isu kesehatan reproduksi, dan masalah-masalah lain penting untuk didiskusikan. Begitu juga melakukan interpretasi ulang terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis terkait perempuan.

Tujuan

- Peserta memahami berbagai isu perempuan terkait KBB.
- Peserta memahami hak-hak reproduksi perempuan.
- Peserta memahami kekerasan seksual sebagai bagian dari kekerasan terhadap perempuan.
- Peserta memahami latar belakang, sebab, dan dampak buruk dari perkawinan anak secara fisik/kesehatan, mental, sosial, dan ekonomi bagi perempuan.
- Peserta memahami berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang berbasis pemahaman keagamaan seperti khitan perempuan, larangan ber-KB, perkawinan anak, dll.
- Peserta memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang memuat pandangan, baik yang positif maupun yang bias terhadap isu-isu perempuan.

Metode

- Curah pendapat.
- Presentasi narasumber.
- Diskusi terbuka.

Bahan Belajar

- Lembar kasus.
- Makalah narasumber dan materi kajian perempuan.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab IX, 160-201

Alat yang Dibutuhkan

- Alat tulis.
- Proyektor.
- *Flip chart*.
- Spidol.
- Kertas.
- *Laptop*.

Langkah-Langkah

🕒 5'

Pengantar Fasilitator

Fasilitator bertindak sebagai moderator, memperkenalkan narasumber kepada peserta secara ringkas dan mengelola jalannya diskusi.

🕒 30'

Presentasi Narasumber

🕒 45'

Tanya-jawab

Kegiatan 9B

(90 menit)

Tujuan

- Membangun kepekaan peserta tentang realitas intoleransi dan kekerasan terhadap perempuan atas nama agama.
- Membangun pemahaman tentang akar persoalan kekerasan terhadap perempuan dan intoleransi beragama.
- Mengidentifikasi dampak kekerasan dan intoleransi beragama, khususnya bagi kaum perempuan.

Metode

Bedah Kasus

Bahan Belajar

- Lembar kasus.
- Makalah narasumber dan materi kajian perempuan.
- Pedoman Dakwah Daiyah Mahmudah Fatayat NU Jawa Barat, Bab IX, halaman 168-201.

Topik

- Identifikasi bentuk kekerasan dan intoleransi beragama, khususnya terhadap perempuan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Alat yang Dibutuhkan

- Alat tulis, termasuk kertas *flip chart*, kertas HVS, kertas karton.

Langkah-Langkah

🕒 10'

Pengantar Fasilitator

Sesi ini menjelaskan bedah kasus oleh setiap kelompok dengan menuliskan hasil bedah kasus masing-masing pada lembar fakta dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

🕒 40'

Kerja Kelompok

- Membagi peserta menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan antara 4-6 orang.
- Memberikan lembar kasus kepada tiap kelompok.
- Memberikan kesempatan dan waktu untuk diskusi dengan kelompok masing-masing.
- Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi dengan acuan lembar fakta.

🕒 30'

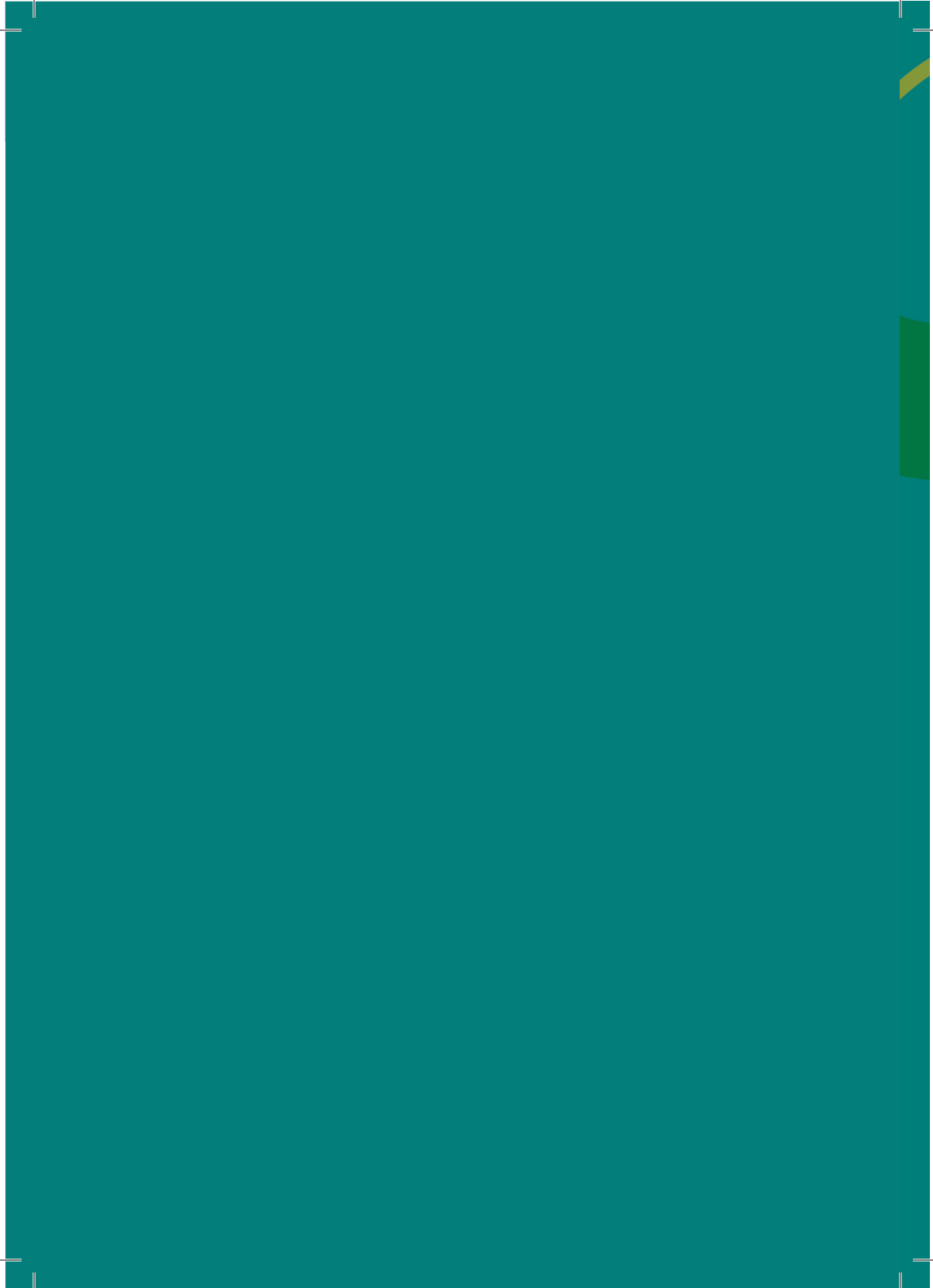
Presentasi Bedah Kasus

- Setiap kelompok mempresentasikan hasil bedah kasus dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.
- Ulasan dan penjelasan dari fasilitator tentang masing-masing kasus yang dipresentasikan tiap kelompok.

🕒 10'

Fasilitator menyimpulkan dan merangkum materi.

Fasilitator menutup sesi.



The background is a solid teal color. It features several abstract, wavy, organic shapes in a darker green shade. A prominent, thick, light green wavy line starts from the top left, curves down, then across, and then down again towards the right. There are also several small, scattered dots in a light green color. In the bottom right area, there is a faint, light green grid pattern.

LEMBAR KASUS

Lembar Kasus 1

Suami Melakukan Pemaksaan Agama dan Penculikan Anak

A (45 tahun) bersuamikan S yang menjadi mualaf menjelang nikah dengan A. Mereka tinggal di Jakarta. Setelah dikaruniai 2 orang anak (1 perempuan kelas 6 SD dan 1 laki-laki usia 3 tahun), S mulai berubah perangai, bahkan mulai memaksa A untuk mengikuti agamanya dengan melakukan kekerasan, seperti menjejali mulut A ketika sedang berpuasa, menarik mukena ketika sedang salat, dan S di hadapan A menginjak-injak Al-Qur'an. S juga pernah mengungsikan anak perempuan ke rumah ibu S, dan melarang A menemui anaknya sampai ia mengikuti agama suaminya.

A tidak bisa berbuat apa-apa karena ketidakberdayaannya dan sangat tergantung secara ekonomi. Pernah juga suatu hari A dikunci di WC selama setengah hari oleh suaminya. Sekalipun menjerit-jerit A tidak dibukakan pintu. Baru setelah A diam karena kelelahan baru pintu dibuka. Selanjutnya A berusaha menunjukkan sikap mengalah, padahal dia mulai memikirkan rencana untuk bisa keluar dari rumah dengan membawa anaknya yang kecil, yang baru berusia 1 tahun.

Pada suatu malam A berhasil mewujudkan niatnya keluar rumah dengan membawa anaknya tersebut dengan naik KA tanpa tujuan jelas. Ia kemudian bertemu seseorang yang mengantarnya

ke sebuah Pesantren. Selama 5 bulan ia bertahan tidak menghubungi keluarganya, selanjutnya kepada ibu kandungnya dia memberitahukan keadaannya baik-baik saja. Namun, selang 3 hari dia memberi tahu ibunya, datanglah S ke pesantren. S minta maaf dan menyesali perbuatannya dan mengajak S untuk kembali ke Jakarta. A pun bersedia kembali ke Jakarta dan situasi keluarga pun membaik.

Selang beberapa waktu kemudian, kejadian kembali terulang, S menculik anak bungsunya ketika A sedang mandi. A memohon kepada S untuk mengembalikan anaknya, S memberikan dua pilihan kepada A, apakah akan mengikuti agama S dan bisa berkumpul dengan kedua anaknya atau tetap dengan keyakinan agamanya dan berpisah dengan anak-anaknya. Ini adalah pilihan yang sangat sulit bagi A.

Lembar Kasus 2

Ayah Memerkosa Anak Kandung hingga Hasilkan 5 Orang Anak

L adalah seorang perempuan yang diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri dari usia 15 Tahun sampai 21 tahun. Kemelut hidup L terbongkar pada Juli 2005.

Peristiwa perkosaan pertama terjadi pada 1999 pukul 00.00 WIB, bertempat di rumah tinggal orang tuanya di Bandung. Waktu itu L dan adiknya sedang tidur. Tiba-tiba ES (bapaknya) membangunkan L untuk minta “dilayani”, kata dilayani tersebut tidak dipahami oleh L, ES pun menjelaskan maksudnya. Tentu saja L menolak setelah mengerti yang dimaksud. Penolakan tersebut membuat marah ES dan mengancam L, “Kalau kamu tidak mau melayani, bapak tidak segan-segan akan membunuhmu.”

Ancaman tersebut membuat L yang masih anak-anak itu *shock* dan tidak berdaya menerima perlakuan yang tidak wajar dilakukan oleh seorang bapak. Mulailah ES memaksa L untuk membuka baju dan terus meraba-raba payudara dan vagina dan selanjutnya dengan paksa memerkosa anaknya dengan kejam. L dengan tenaga kecilnya mencoba terus berontak, namun apa daya tidak mampu menyurutkan nafsu binatang SE yang tentu tenaganya jauh lebih kuat.

Tiga minggu setelah kejadian malam itu ES terus memerkosa L dengan memanfaatkan situasi rumah yang kerap kosong karena ibunya sibuk bekerja. Pada akhirnya L hamil—ini baru disadarinya setelah menginjak beberapa bulan kehamilan. Kehamilan L memunculkan tanda tanya besar bagi ibunya L. Sesuai perintah ayahnya, L memberikan pengakuan palsu kepada ibunya, bahwa ia diperkosa oleh pacarnya dan tidak mau bertanggung jawab. Pada usia kandungan 5 bulan L dipaksa ES untuk menggugurkan kandungan, namun upaya pengguguran gagal. Janin itu terus berkembang dan L mengalami penderitaan akibat upaya aborsi tersebut. Tiga bulan setelah itu L melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama A, dan setelah kelahiran anak pertama keluarga ES pindah ke Bantarkalong, Tasikmalaya.

Peristiwa tersebut tidak berhenti begitu saja, sekalipun telah melahirkan seorang anak, ES terus saja melakukan tindak asusila tersebut terhadap anaknya, apalagi setelah ibu L dan ES bercerai. Ibu L meminta cerai dari ES karena tidak tahan dengan perlakuan kasar ES kepadanya. Memang ES dikenal masyarakat sekitar sebagai sosok yang sangat keras, kasar, dan kerap melakukan KDRT terhadap istri (ibunya L) dan anak-anaknya (adik-adik L). Masyarakat dan aparat sekitar pun pada akhirnya melakukan “pembiaran” terhadap situasi KDRT di keluarga tersebut karena ES yang dikenal sebagai dukun ini pun kerap *ngamuk* dan pernah suatu kali kepala desa setempat menegur ES, malah ES mengancam membunuh kades dengan mengacung-acungkan golok kepada kades tersebut.

Karena perkosaan terus-menerus dilakukan oleh ES, selang setahun kemudian (2000) L melahirkan anak kedua, seorang bayi perempuan. Menurut pengakuan L, menjelang persalinan ES membawanya ke

luar daerah dan proses persalinan dilakukan di luar daerah sehingga masyarakat tidak mengetahui dia hamil dan melahirkan lagi. Sesaat setelah persalinan, bayi langsung diambil oleh ES untuk kemudian diserahkan kepada orang lain. Bahkan L tidak sempat melihat wajah bayi tersebut.

Tahun berikutnya (2001) L hamil lagi dengan melahirkan seorang anak perempuan yang diserahkan ke saudara dari pihak ES. ES mengarang cerita, bahwa L sudah menikah dengan orang Garut yang bekerja di luar kota, yang kemudian menelantarkan L. Kehamilan L tidak berhenti pada 2001 karena pada 2003 L hamil yang keempat kalinya tapi keguguran dalam usia kandungan sekitar 5 bulan.

Pada April 2005 L melahirkan kembali anak perempuan yang kelima. Seperti sebelumnya agar tidak diketahui masyarakat, menjelang kelahiran L dibawa ke luar daerah untuk melahirkan. Selanjutnya bayi yang kelima pun diserahkan kepada orang lain yang membutuhkan. ES selalu mengarang kepada pihak yang “mengadopsi”, bahwa bayi tersebut lahir dari seorang perempuan yang ditinggal suaminya yang tidak bertanggung jawab.

Kasus mulai terungkap setelah salah seorang adik L, yakni M, melaporkan ke kepala desa dan kepada warga setempat atas dasar kecurigaannya selama ini. M melihat dan mulai paham tentang perilaku dan kejanggalan-kejanggalan yang menimpa kakaknya. M bersama warga, Rabu malam, 20 Juli 2005, melaporkan kasus itu kepada Kades Parakanhonje dan pada tengah malam L dan ES didatangi pihak kepolisian Bantarkalong. Mereka dibawa ke kepolisian sektor setempat. Sementara ES mulai diproses hukum, L pun mendapatkan hukuman masyarakat. Dia diusir dari kampungnya karena dianggap membuat aib kampungnya.

Lembar Kasus 3

Suami Tidak Mengakui Anak kandungnya

Seorang perempuan, A, menikah dengan J pada 1985 dalam status janda beranak satu. Anak A berjenis kelamin laki-laki, namanya T. Pernikahan pertama A hanya seumur jagung karena suaminya meninggalkannya tanpa pesan dalam keadaan hamil muda. Perkawinan yang kedua dengan J membuahkan tiga orang anak: R, S, dan U.

Sejak awal perkawinan kekerasan sudah mewarnai kehidupan mereka yang didasari oleh rasa cemburu J yang berlebihan. Didorong oleh rasa cemburu pula J tidak mengakui R sebagai anaknya, hanya karena dia sering dinas luar kota. R hampir tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang J sebagai seorang ayah dan hal ini menjadi pemicu dari segala pertengkaran yang berakhir pada tindak kekerasan pada A dan R.

Karena tidak tahan dengan perlakuan kasar dan penghinaan ayahnya yang tega mengatakan dirinya anak haram dan ibunya sebagai pelacur, R melakukan "pemberontakan". Dia menjadi remaja bermasalah, bandel, putus sekolah, dan terjerumus dalam pergaulan remaja yang ugul-ugalan. Keadaan ini memperparah keadaan, khususnya bagi kejiwaan A yang berada dalam cengkeraman kekerasan dari suaminya. A harus menerima kenyataan bahwa R berperilaku menyimpang seperti itu. Tak ayal, R pun menjadi sasaran cacian dan makian dari A, ibunya sendiri.

LEMBAR KASUS

Menerima perlakuan dari ibunya seperti itu R sempat beberapa kali nekat bunuh diri, yang justru membuat A bertambah stres dan putus asa sehingga mencoba melakukan upaya bunuh diri juga. A, yang menjadi korban kekerasan suaminya, juga menjadi pelaku kekerasan bagi anaknya sendiri. Dengan semua tindak kekerasan yang diperoleh dari J baik secara fisik (ditampar, dicekik, dipukul dengan batu bata, dilempari golok) maupun psikis (dicaci, dihina, diancam dibunuh, diancam diguna-guna) tidak mendorong A berniat memutuskan perkawinan, karena takut ancaman suami yang katanya dapat berbuat nekat pada dirinya atau anaknya, R.